TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7813

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS IV SDN 23 PAYAKUMBUH

Improving Student Learning Outcomes in Pancasila Education Using the Problem-Based Learning (PBL) Model in Grade IV at SDN 23 Payakumbuh

Thoriq Hermawan & Arwin
Universitas Negeri Padang
thoriqhermawan4@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 23, 2025	Oct 16, 2025	Oct 28, 2025	Nov 2, 2025

Abstract

This study is motivated by the low learning outcomes of students in the Pancasila Education subject, which are partly attributed to suboptimal teaching processes and limited student engagement. The purpose of this research is to describe the improvement in learning outcomes through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model among Grade IV students at SDN 23 Payakumbuh. The method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects included one teacher and 19 students (14 boys and 5 girls). Data collection techniques involved observation, tests, and non-test instruments. The results show that

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

the application of the PBL model led to significant improvements across various aspects of learning. The quality of teaching modules increased from 88.88% in Cycle I to 94.44% in Cycle II, categorized as "Excellent." Teacher activity improved from 83.92% to 96.42%, while student activity increased from 80.35% to 92.85%. Moreover, the average student learning score rose from 77.03 in Cycle I to 86.88 in Cycle II. These findings demonstrate that the PBL model is effective in enhancing Pancasila Education learning outcomes at the elementary level by promoting more active, contextual, and student-centered learning.

Keywords: Learning Outcomes; Pancasila Education; Problem-Based Learning; Learning Activities; Elementary School

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang antara lain disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum optimal dan minimnya keterlibatan aktif siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SDN 23 Payakumbuh. Metode yang digunakan adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) dengan dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian mencakup satu orang guru dan 19 peserta didik (14 laki-laki dan 5 perempuan). Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan nontes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan peningkatan signifikan pada berbagai aspek pembelajaran. Kualitas modul ajar meningkat dari 88,88% pada siklus I menjadi 94,44% pada siklus II dalam kategori "Sangat Baik". Aktivitas guru meningkat dari 83,92% menjadi 96,42%, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 80,35% menjadi 92,85%. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari 77,03 pada siklus I menjadi 86,88 pada siklus II. Temuan ini membuktikan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar melalui pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila; *Problem Based Learning*; Aktivitas Belajar; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas individu dalam menguasai ilmu pengetahuan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar yang dirancang untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya, agar memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, serta berkontribusi secara positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kompeten, inovatif, mandiri, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Maulida, 2022). Keberhasilan pendidikan akan berdampak besar pada pola pikir manusia, menjadikannya faktor utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sangat menentukan kemajuan bangsa. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diwajibkan di sekolah sebagai sarana pembinaan karakter warga negara. (Isma & Yusuf, 2025).

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kansil dalam (Anggraeni Dewi & Abdulatif, 2021) Menyatakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan (PKN) merupakan mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan mampu mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa." Pendidikan adalah faktor yang paling penting dan prioritas utama yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, karena pendidikan adalah penentu kemajuan bangsa di masa depan.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Pancasila, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022. Meskipun namanya berubah, inti materi yang diajarkan tetap berfokus pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pergantian istilah menjadi "Pendidikan Pancasila" menunjukkan tekad pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ideologis Pancasila dalam diri peserta didik (Parwati et al., 2023). Pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan tumbuh menjadi warga negara yang berkomitmen dalam menjaga dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik SD. Pendidikan Pancasila mengajarkan peserta didik SD tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik dan benar, sehingga menjadikannya mata pelajaran wajib dari tingkat dasar hingga perpendidikan tinggi. (Lubis, 2020) menyatakan pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi generasi muda tercermin dalam beberapa hal. Pertama, Pendidikan

Pancasila menanamkan rasa cinta peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama makhluk hidup berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembelajaran ini membantu peserta didik memahami serta menjalankan hak dan kewajiban mereka secara jujur, bertanggung jawab, dan demokratis. Ketiga, Pendidikan Pancasila mengajarkan peserta didik di tingkat sekolah dasar untuk saling menghargai antar sesama warga negara serta menumbuhkan pemahaman akan makna Bhineka Tunggal Ika. Terakhir, mata pelajaran ini memberikan wawasan mengenai sistem pemerintahan dan peraturan-peraturan negara, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis.

Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran pendidikan Pancasila memberikan kesempatan yang lebih besar bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan terhubung dengan kebutuhan dan potensi peserta didik serta lingkungan mereka (Hidayat & Putro, 2024). Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru memiliki tiga peran penting, yaitu merancang pembelajaran, melaksanakan proses belajar-mengajar, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara optimal. Keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta didik selama proses berlangsung. Selain itu, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik.

Mengacu pada pentingnya pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik, agar mereka memahami makna pembelajaran di kelas dan mencapai tujuan pendidikan Pancasila yang diharapkan (Hidayat & Putro, 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara efektif. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah keaktifan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, guru juga dituntut untuk menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga dapat berdampak positif pada hasil belajar peserta didik. Wardhani (2017) dalam (Siagian, 2021) menyatakan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan komunikasi antar peserta didik, serta mendorong

kerja sama dalam kelompok kecil. Pendampingan guru saat diskusi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, dinamis, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat (Winaryo et al., 2023) Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru perlu mendorong keterlibatan aktif peserta didik di dalam kelas, sesuai dengan karakter peseerta didik sekolah dasar yang cenderung suka terlibat langsung dalam kegiatan. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik dalam memperkuat daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk belajar dari teman sebaya, menyampaikan ide, dan mendiskusikannya bersama sebelum disampaikan dalam presentasi kelas. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru memegang peran kunci dalam merancang, melaksanakan, serta meningkatkan capaian belajar peserta didik. Pada tahap perencanaan, guru dituntut untuk menyusun modul ajar secara maksimal dengan mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta kesesuaian dengan kurikulum. Saat pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna mendorong peserta didik agar lebih aktif, berpikir kritis, serta menumbuhkan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, model pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan peningkatan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat (Abidin, 2018), peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari kualitas aktivitas belajar yang mereka peroleh serta tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Semakin aktif peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran, hasil yang dicapai akan lebih positif dibandingkan sebelumnya.

Namun, meskipun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menawarkan berbagai potensi keunggulan, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan Peneliti pada tanggal 22 Juli 2025 di SDN 23 Payakumbuh, Peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di kelas IV SDN 23 Payakumbuh sebagai berikut :

Pada saat proses observasi Peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait pembelajaran Pendidikan Pancasila baik dari pihak peserta didik maupun guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Adapun permasalahannya dari peserta didik yaitu: (1) peserta

didik dalam proses pembelajaran kurang terlatih kemampuan berpikir kritisnya, (2) kurangnya aktivitas dalam mengeksplorasi diri dalam bertukar ide, (3) Peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran dan hanya satu atau dua orang peserta didik yang aktif dalam belajar, (4) hasil belajar peserta didik masih rendah (5) Beberapa peserta didik terlihat jenuh dalam belajar karena kurangnya variasi pembelajaran dari pendidik, (6) Peserta didik tidak termotivasi untuk mengasah kemampuan diri baik itu dalam memahami pembelajaran dari gurumaupun dalam berdiskusi dengan sesama teman sekelasnya, (7) Beberapa peserta didik tidak memberikan kontribusi dan kurang menghargai pendapat teman sekelompoknya, (8) Peserta didik sulit dalam memahami materi pembelajaran karena peserta didik kurang berani berbicara dalam mengemukakan pendapat, (9) Peserta didik kurang bisa memberikan kesimpulan terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Pada modul ajar peneliti menemukan permasalahan yaitu: (1) Guru tidak menggunakan modul ajar saat melaksanakan proses pembelajaran, modul ajar hanya untuk melengkapi administrasi dan hanya digunakan ketika ada pemeriksaan di sekolah, (2) Kurangnya kesesuaian antara capaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang dibuat guru dengan proses pembelajaran, (3) Guru belum menggunakan model yang inovatif, (4) Minimnya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang membuat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, (5) Modul ajar yang dikembangkan terlihat menggunakan model yang tidak sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik dari peserta didik itu sendiri. Guru lebih dominan dan lebih cenderung mengumpulkan hasil belajar peserta didik.

Peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada pengorientasian peserta didik terhadap permasalahan, mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan menyimpulkan pembelajaran secara mandiri. Model ini juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami makna belajar secara lebih mendalam, menghubungkan berbagai konsep dalam mata pelajaran melalui pengalaman langsung, serta memperoleh bimbingan yang optimal guna mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, model ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang berbasis masalah, meningkatkan aktivitas dan pemahaman peseerta didik, serta mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik, model yang dianggap paling sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, isu utama yang perlu segera diatasi adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pemecahan masalah, yang berakibat pada lemahnya kemampuan bernalar serta kurangnya kemampuan dalam mengemukakan ide atau gagasan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, dan pemahaman konseptual sangat diperlukan guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guna meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Model ini dianggap relevan karena menghubungkan pembelajaran dengan situasi nyata, melatih peserta didik untuk menghadapi masalah dengan terampil, dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kreatif serta inovatif. PBL sangat sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah, sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan konsep yang dipelajari. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih aktif, menarik, dan menyenangkan.

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sejumlah kelebihan dalam penerapannya di kelas. Menurut (Amris & Desyandri, 2021), model PBL memungkinkan peserta didik untuk secara proaktif mengatasi permasalahan, memperdalam pemahaman terhadap konsep, serta mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, peserta didik dapat merasakan manfaat langsung dari proses pembelajaran, memiliki aspirasi belajar yang tinggi, menerima pendapat orang lain, dan mampu berinteraksi secara efektif dalam kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sikap dan keterampilan sosial peserta didik.

Model PBL bertujuan untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar yang bermakna dan memengaruhi perubahan perilaku mereka, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selain itu, model ini melatih peserta didik untuk terbiasa memecahkan masalah secara mandiri, sehingga membentuk pribadi yang lebih percaya diri dan mandiri.

Dalam implementasinya, penerapan PBL diharapkan dapat membantu peserta didik mengidentifikasi masalah, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka. Model pembelajaran ini juga mendukung efektivitas proses pembelajaran dengan memberikan peserta didik latihan untuk menghadapi permasalahan dunia nyata, sehingga pengalaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan membekas. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas IV SDN 23 Payakumbuh".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* (PTK) model Kemmis & McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SDN 23 Payakumbuh pada semester I tahun ajaran 2025/2026, dengan subjek guru kelas IV sebagai praktisi dan 19 peserta didik (14 laki-laki dan 5 perempuan). Fokus penelitian adalah meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, menggunakan instrumen berupa lembar penilaian modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta tes hasil belajar. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui hasil observasi dan refleksi proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase perolehan skor untuk menilai kualitas modul ajar, aktivitas guru dan peserta didik, serta ketuntasan hasil belajar, dengan indikator keberhasilan ≥80% atau kategori "Baik".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pembahasan berikut akan menjelaskan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Hak dan Kewajiban di kelas IV SDN 23 Payakumbuh. Pembahasan hasil penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 23 Payakumbuh mencakup tiga aspek utama: 1) Modul ajar yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) 3) Hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model *Problem*

Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dengan dua pertemuan dan siklus II dengan satu pertemuan.

Rancangan Modul Ajar Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam penyusunan Modul Ajar Pendidikan Pancasila ini, dilakukan pemetaan Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan.

Menurut Anderson & Krathwohl dalam (Pratiwi et al., 2019), pengembangan pembelajaran yang sistematis perlu memperhatikan dimensi proses kognitif yang mencakup mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara bertahap dan komprehensif.

Modul ajar yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan video pembelajaran sebagai media pendukung untuk membantu peserta didik memahami konsep materi. Penggunaan media tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik serta memudahkan mereka dalam menguasai materi yang dipelajari. Sebagaimana dinyatakan oleh (Arsyad, 2017), media pembelajaran dapat memperjelas penyajian informasi, meningkatkan perhatian anak, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dijabarkan pada subbab hasil penelitian, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I.

Pada aspek perumusan tujuan pembelajaran, terjadi peningkatan dari siklus I yang belum sesuai dengan kompetensi awal peserta didik, hingga siklus II yang telah menunjukkan kesesuaian yang lebih baik. Menurut (Widodo, 2021), tujuan pembelajaran merupakan pernyataan spesifik yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan dan menjadi pengarah utama dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kurniawan, 2020) yang menyatakan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang tepat merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena menjadi acuan dalam menentukan metode dan strategi yang akan digunakan.

Pada aspek materi pembelajaran, terjadi peningkatan dari siklus I yang belum sepenuhnya mendukung tujuan pembelajaran dan belum rinci, hingga siklus II yang telah disajikan lebih terstruktur dan kontekstual. Materi pembelajaran sebagaimana dikemukakan (Nurdyansyah & Amalia, 2022) adalah substansi pembelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. (Yuhana & Aminy, 2023) menegaskan bahwa materi pembelajaran yang baik harus memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan

kecukupan serta disusun secara sistematis dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di era digital.

Aspek kegiatan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari belum tersusun secara sistematis pada siklus I, menjadi lebih runtut dan interaktif pada siklus II dengan penerapan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Menurut (Setiawan, 2022), kegiatan pembelajaran yang efektif harus dirancang dengan memperhatikan keterkaitan antara tahapan pembelajaran dan harus memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut, (Surya & Putri, 2023) menyatakan bahwa skenario pembelajaran yang baik perlu disusun secara sistematis dengan memperhatikan alokasi waktu, variasi metode, dan keterkaitan antar komponen pembelajaran sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Sumber belajar dan media pembelajaran juga mengalami perbaikan dari siklus I yang belum sesuai karakteristik peserta didik, menjadi lebih sesuai pada siklus II. (Wicaksono & Rachmadyanti, 2021) menekankan bahwa pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan paradigma pendidikan di era digital.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan signifikan dari siklus I hingga siklus II. Menurut (A. Prasetyo & Nabila, 2022), perencanaan pembelajaran yang baik harus dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik, mendukung pengembangan keterampilan abad 21, dan harus fleksibel terhadap perubahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. Pada siklus II, perencanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 23 Payakumbuh telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat baik. Dengan tercapainya indikator keberhasilan pada siklus II, penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, siklus II dengan satu kali pertemuan. Pada siklus I dan siklus II dilaksanakan 2 x 35 menit. Dan hasil penelitian proses pembelajaran materi hak dan kewajiban dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 23 Payakumbuh, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dan melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL).

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini melalui lima tahapan sesuai dengan tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Wena, 2020) yaitu 1) mengorientasikan siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Adapun kekurangan yang muncul pada siklus I dilakukan upaya perbaikan untuk siklus berikutnya baik dari aspek aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik.

a) Aspek Guru

1) Kegiatan Inti

Pada langkah 2 (Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar), guru belum memandu peserta didik melakukan diskusi awal secara berpasangan mengenai pertanyaan-pertanyaan pada LKPD sebelum diskusi kelompok. Seharusnya guru memandu peserta didik untuk melakukan diskusi awal secara berpasangan guna membahas pertanyaan pada LKPD sebelum diskusi kelompok agar peserta didik lebih memahami materi dan siap berkontribusi dalam diskusi kelompok. Menurut (Nisa et al., 2022) guru berperan penting dalam membentuk interaksi antar siswa melalui diskusi berpasangan dan kelompok kecil. Diskusi awal berpasangan mempermudah peserta didik memahami permasalahan yang akan diselesaikan dalam LKPD dan menghindari dominasi individu tertentu dalam kelompok besar.

Pada langkah 4 (Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya), guru belum mengarahkan Peserta didik yang kelompoknya tidak tampil memberikan tanggapan dan bertanya terkait dengan hasil diskusi kelompok yang tampil. Seharusnya guru mengarahkan peserta didik dari kelompok yang tidak tampil untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan terhadap hasil diskusi kelompok yang tampil agar seluruh peserta didik terlibat aktif, berpikir kritis, serta memahami materi secara lebih mendalam. Menurut (Ramlah, 2024) Peningkatan partisipasi siswa juga tercermin dalam keaktifan mereka dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan selama proses diskusi. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Pada langkah 5 (Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah), guru belum menegaskan kembali jawaban dari LKPD yang benar. Seharusnya guru menegaskan kembali jawaban LKPD yang benar agar peserta didik memperoleh pemahaman yang tepat dan tidak terjadi kesalahan konsep terhadap materi yang dipelajari. Menurut (Kurniawati &

Widodo, 2025) Guru memberikan bimbingan dan arahan dalam kegiatan diskusi serta menegaskan kembali konsep yang benar agar peserta didik tidak mengalami miskonsepsi terhadap materi yang dipelajari.

b) Aspek Peserta Didik

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, peserta didik belum menjawab pertanyaan pemantik dari guru. Seharusnya peserta didik bisa menjawa pertanyaan pemantik dari guru karena guru sudah memberikan pertanyaan pemantik dengan tujuan peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan awal mereka dengan materi yang akan dipelajari serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap topik pembelajaran. Menurut (D. Prasetyo & Setyawati, 2021), aktivasi pengetahuan awal melalui pertanyaan pemantik dapat menjadi jembatan kognitif yang mempersiapkan struktur berpikir peserta didik untuk menerima informasi baru.

2) Kegiatan Inti

Pada langkah 2 (Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar), peserta didik belum melakukan diskusi awal secara berpasangan mengenai pertanyaan-pertanyaan pada LKPD sebelum diskusi kelompok. Seharusnya guru memandu peserta didik untuk melakukan diskusi awal secara berpasangan guna membahas pertanyaan pada LKPD sebelum diskusi kelompok agar peserta didik lebih memahami materi dan siap berkontribusi dalam diskusi kelompok. Menurut (Nisa et al., 2022) guru berperan penting dalam membentuk interaksi antar siswa melalui diskusi berpasangan dan kelompok kecil. Diskusi awal berpasangan mempermudah peserta didik memahami permasalahan yang akan diselesaikan dalam LKPD dan menghindari dominasi individu tertentu dalam kelompok besar.

Pada langkah 4 (Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya), peserta didik belum memberikan tanggapan dan bertanya terkait dengan hasil diskusi kelompok yang tampil. Seharusnya guru memotivasi dan membimbing peserta didik untuk memberikan tanggapan serta mengajukan pertanyaan terhadap hasil diskusi kelompok yang tampil agar tercipta interaksi dua arah, melatih kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Menurut (Ramlah, 2024) Peningkatan partisipasi siswa juga tercermin dalam keaktifan mereka dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan selama proses diskusi. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Pada langkah 5 (Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah), peserta didik belum mendengarkan penjelasan guru dari LKPD yang benar. Seharusnya guru memberikan penjelasan terkait LKPD agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan tidak terjadi kesalahan konsep. Menurut (Kurniawati & Widodo, 2025) Guru memberikan bimbingan dan arahan dalam kegiatan diskusi serta menegaskan kembali konsep yang benar agar peserta didik tidak mengalami miskonsepsi terhadap materi yang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan data hasil pengamatan siklus I terdapat kekurangan-kekurangan yang dijadikan sebagai pedoman perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang menunjukkan tercapainya hampir seluruh komponen pada aktivitas guru dan aktivitas peserta didik.

Namun terdapat sedikit kekurangan pada saat pembelajaran siklus II. Kekurangan-kekurangan yang muncul ini terdapat pada aktivitas guru dan aktivitas peserta didik yaitu pada kegiatan inti. Pada aktivitas guru kegiatan inti langkah kedua yaitu pada langkah 2 (Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar), guru belum memandu peserta didik melakukan diskusi awal secara berpasangan mengenai pertanyaan-pertanyaan pada LKPD sebelum diskusi kelompok. Seharusnya guru memandu peserta didik untuk melakukan diskusi awal secara berpasangan guna membahas pertanyaan pada LKPD sebelum diskusi kelompok agar peserta didik lebih memahami materi dan siap berkontribusi dalam diskusi kelompok. Menurut (Yanti & Arkiang, 2024) Melalui diskusi, siswa saling bertukar pendapat dengan pasangannya, mengklarifikasi pemahaman, dan mempersiapkan hasil diskusi untuk dibagikan kepada kelompok atau kelas.

Selanjutnya pengamatan aktivitas peserta didik, terdapat kekurangan pada kegiatan inti pada langkah 2 (Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar), peserta didik belum melakukan diskusi awal secara berpasangan mengenai pertanyaan-pertanyaan pada LKPD sebelum diskusi kelompok. Seharusnya guru memandu peserta didik untuk melakukan diskusi awal secara berpasangan guna membahas pertanyaan pada LKPD sebelum diskusi kelompok agar peserta didik lebih memahami materi dan siap berkontribusi dalam diskusi kelompok. Menurut (Nisa et al., 2022) guru berperan penting dalam membentuk interaksi antar siswa melalui diskusi berpasangan dan kelompok kecil. Diskusi awal berpasangan mempermudah peserta didik memahami permasalahan yang akan diselesaikan dalam LKPD dan menghindari dominasi individu tertentu dalam kelompok besar.

Pada langkah 4 (Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya), peserta didik belum memberikan tanggapan dan bertanya terkait dengan hasil diskusi kelompok yang tampil. Seharusnya guru memotivasi dan membimbing peserta didik untuk memberikan tanggapan serta mengajukan pertanyaan terhadap hasil diskusi kelompok yang tampil agar tercipta interaksi dua arah, melatih kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Menurut (Ramlah, 2024) Peningkatan partisipasi siswa juga tercermin dalam keaktifan mereka dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan selama proses diskusi. Ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Hasil pengamatan proses pembelajaran pada siklus I pertemuan I menunjukkan persentase 78,57% untuk aspek guru dengan predikat Cukup (C) dan 75% untuk aspek peserta didik dengan predikat Cukup (C). Pada siklus I pertemuan II, aspek guru terjadi peningkatan menjadi 89,28% dengan predikat Baik (B) dan aspek peserta didik 85,71% dengan predikat Baik (B). Selanjutnya, pada siklus II, persentase meningkat menjadi 96,42%% untuk aspek guru dan 92,85% untuk aspek peserta didik dengan predikat Sangat Baik (SB).

Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Joyce & Weil (2016:257) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara bertahap. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 23 Payakumbuh telah berhasil dan mengalami peningkatan signifikan, sehingga penelitian dapat diakhiri pada siklus II.

Hasil Belajar Model *Problem Based Learning* (PBL)

Perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang berjalan dengan baik berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SDN 23 Payakumbuh berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian dilakukan melalui berbagai aspek yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian sikap peserta didik selama proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Peneliti fokus pada tiga aspek utama yaitu:

1) Gotong Royong, aspek ini tercermin dalam sikap selama diskusi kelompok, berbagi ide, dan bekerja sama untuk menghasilkan solusi terbaik.
2) Bernalar Kritis, aspek ini tercermin dalam sikap peserta didik menunjukkan kemampuan bernalar kritis dengan menganalisis masalah yang diberikan, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memberikan alasan logis saat berdiskusi.
3) Kreatif, aspek ini tercermin dalam cara peserta didik menyampaikan ide secara unik, menemukan solusi inovatif dalam diskusi, serta mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai metode seperti gambar, cerita, atau presentasi interaktif.
4) Mandiri, aspek ini tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok maupun individu.

Menurut (Widodo, 2021) mengatakan bahwa penilaian sikap adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur nilai-nilai atau pandangan hidup yang diperoleh oleh peserta didik sebagai hasil suatu program pembelajaran. Hal itu juga dijelaskan oleh (Ratnasari & Saefudin, 2023) bahwa penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecendrungan prilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan.

Penilaian keterampilan peserta didik dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran, dilihat dari keberanian mengemukakan pendapat dan keaktifan dalam berdiskusi. Peserta didik dinilai berdasarkan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok atau presentasi hasil diskusi. Pada siklus II, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian, terlihat dari lebih banyak peserta didik yang berani berbicara dan memberikan ide secara mandiri. Keaktifan peserta didik terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, seperti bertanya, memberikan masukan, dan berkontribusi dalam menyusun solusi.

Penilaian pengetahuan peserta didik dilakukan di setiap akhir pembelajaran dengan bentuk soal evaluasi. Soal evaluasi dirancang berdasarkan Tujuan Pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kognitif peserta didik. Menurut Anderson & Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom menyebutkan bahwa evaluasi yang baik harus mencakup berbagai tingkat berpikir peserta didik, mulai dari LOTS hingga HOTS. Adapun tingkatan dalam Taksonomi Bloom revisi meliputi C1: Mengingat (*remembering*), C2: Memahami (*understanding*), C3: Menerapkan (*applying*), C4: Menganalisis (*analyzing*), C5: Mengevaluasi (*evaluating*), C6: Mencipta (*creating*).

Meskipun soal evaluasi sering dikaitkan dengan pengukuran kemampuan berpikir tingkat rendah, namun dengan perencanaan yang tepat dapat dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Contohnya, soal pilihan ganda kompleks yang mengharuskan peserta didik menganalisis studi kasus sebelum memilih jawaban, atau soal pencocokan yang meminta peserta didik mengevaluasi kesesuaian antara konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal evaluasi yang mengukur berbagai tingkat kognitif meningkat signifikan pada siklus II dibandingkan siklus I, dengan tingkat ketuntasan belajar yang lebih tinggi.

Model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Menurut Goni di dalam (Sinaga & Sidabutar, 2022) bahwa Model problem based learning menggunakan masalah kontekstual sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa agar termotivasi dan mampu menemukan informasi sebagai acuan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam tiga ranah utama. Sikap peserta didik berkembang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, keterampilan peserta didik dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat meningkat, dan pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi menunjukkan peningkatan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan berbasil masalah nyata dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Mulyasa dalam (Badriyah, 2014) Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, bisa dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar pada pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan. Jika pada awalnya rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 72,89% dengan 9 orang tuntas dan 10 orang tidak tuntas, setelah penerapan model ini hasil belajar meningkat menjadi 86,31% dengan 17 orang tuntas dan hanya 2 orang yang tidak tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini berhasil

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan rencana dan mengikuti lima tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyono dalam (Afni, 2020) Model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan paparan data penilaian hasil belajar yang diuraikan di atas dari hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Peneliti bersama guru kelas menyimpulkan pelaksanaan penelitian dari siklus I dan siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan guru telah berhasil menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 23 Payakumbuh. Kualitas modul ajar mengalami peningkatan dari 88,88% pada siklus I menjadi 94,44% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Aktivitas guru dan peserta didik juga menunjukkan peningkatan signifikan; aktivitas guru meningkat dari 83,92% menjadi 96,42%, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 80,35% menjadi 92,85%. Selain itu, hasil belajar peserta didik meningkat dari rata-rata 77,03 pada siklus I menjadi 86,88 pada siklus II. Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2018). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.

Afni, N. (2020). *Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 156–164.

Amris, & Desyandri. (2021). Implementasi model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2241–2250.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Anggraeni Dewi, N., & Abdulatif. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pembentuk karakter siswa. *Jurnal Civic Education*, 4(1), 45–53.

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.

Badriyah, S. (2014). *Evaluasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum*. Prenada Media Group.

D. Prasetyo, A., & Setyawati, E. (2021). Pengaruh pertanyaan pemantik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pedagogika*, 10(1), 23–31.

Hidayat, A., & Putro, H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1–10.

Isma, D., & Yusuf, A. (2025). Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter warga negara di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 15(2), 87–98.

Joyce, B., & Weil, M. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.

Kurniawan, H. (2020). Perumusan tujuan pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 55–63.

Kurniawati, N., & Widodo, R. (2025). Peran guru dalam klarifikasi konsep untuk mencegah miskonsepsi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 30–42.

Lubis, E. (2020). Peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda. *Jurnal Moral dan Pancasila*, 2(1), 50–61.

Maulida, R. (2022). Pendidikan nasional dalam membentuk generasi unggul. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 12–20.

Nisa, F., Rahmawati, S., & Hidayat, M. (2022). Peran diskusi pasangan dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pembelajaran Dasar*, 6(2), 134–142.

Nurdyansyah, & Amalia, R. (2022). *Pengembangan materi pembelajaran abad 21*. UMSIDA Press.

Parwati, N., et al. (2023). Penerapan nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 188–197.

Pratiwi, Y., Suhartono, S., & Rahayu, D. (2019). Analisis proses kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 22–29.

Ramlah. (2024). Efektivitas diskusi kelompok dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 21–29.

Ratnasari, D., & Saefudin, A. (2023). Penilaian sikap dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 72–81.

Setiawan, A. (2022). Perencanaan pembelajaran efektif berbasis PBL. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 109–118.

Siagian, A. (2021). Kemampuan guru dalam membangun komunikasi belajar efektif. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 45–54.

Sinaga, P., & Sidabutar, R. (2022). Problem based learning and student motivation. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 97–104.

Surya, A. & Putri, F. (2023). Skenario pembelajaran yang bermakna berbasis proyek dan masalah. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 11(2), 88–98.

Wardhani, D. (2017). *Strategi pembelajaran PPKn untuk SD*. Gramedia.

(Wardhani dikutip dalam Siagian, 2021)

Wena, M. (2020). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara.

Wicaksono, A., & Rachmadyanti, M. (2021). Media pembelajaran digital untuk sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 76–84.

Widodo, T. (2021). Penilaian dan evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(2), 33–41.

Winaryo, D., Kurniawan, A., & Sari, P. (2023). Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 65–75.

Yanti, D., & Arkiang, A. (2024). Pengaruh diskusi berpasangan terhadap pemahaman konsep siswa SD. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 41–49.

Yuhana, N., & Aminy, M. (2023). Materi pembelajaran efektif era digital. *Jurnal Teknologi & Pendidikan*, 7(3), 112–121.